

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia tentu ingin hidup bahagia. Dalam mencapai “kebahagiaan” yang didambakannya masing-masing orang memiliki caranya tersendiri. Tentu saja mereka akan melakukan usaha-usaha, perbuatan-perbuatan, tindakan yang bermuara untuk sebuah kebahagiaan di dunia. Pengaruh tindakan prilaku seseorang dalam usaha mencapai kebahagiaan bisa saja bersifat negatif atau buruk. Pada gilirannya orang lain yang terganggu oleh dampak negatif melalui orang yang ingin bahagia tadi akan tidak menerima perlakuan tersebut, dan akan membalas dengan tindakan yang tidak menyenangkan pula. Manakala keadannya sudah sampai seperti hal ini dapat dikatakan Kebahagiaan dambaan itu tidak tercapai atau tercapai dengan tidak menyenangkan kebahagiaan yang diperolehnya adalah Kebahagiaan diatas penderitaan orang lain .

Untuk mencegah adanya “kebahagiaan yang cidera” atau “kebahagiaan yang cacat” demikian, dibuatlah aturan main, dasar-dasar prilaku yang meliputi hak dan kewajiban kebebasan dan tanggung jawab, hal baik dan buruk yang menjadi landasan kewajiban moral dalam bertindak dalam bermasyarakat. Dari sinilah kemudian lahir cabang filsafat yang disebut Etika.

Secara etimologi makna etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak. Dalam bahasa Latin, etika disebut dengan *mores* yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia kata *mores* dipakai dalam arti yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika memiliki makna yaitu suatu ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.¹

Secara umum Etika dibagi menjadi dua ; pertama etika deskriptif fokusnya adalah mengkaji ajaran moral yang berlaku dan membahas baik buruknya tindakan manusia dalam kehidupan. Kedua etika normatif, yaitu suatu kajian tentang norma baik buruk sebagai suatu fakta, tanpa mempertanyakan alasannya. Etika normatif terbagi menjadi etika umum yang membicarakan kebaikan secara umum, dan etika khusus yang terbatas pada bidang tertentu saja.²

Istilah etika dalam kehidupan bermasyarakat dapat didefinisikan sebagai aturan perilaku dan adat kebiasaan manusia dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat antara sesama serta menegaskan antara yang benar dan yang salah. Etika sebagai suatu ilmu dapat menjadi himpunan teori-teori moral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan norma-norma yang digariskan sebagai “suatu hukum moral”

¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hal. 289

² Sri Wahyu Wilujeng, Filsafat, Etika dan Ilmu: *Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Jurnal Humanika. Vol. 17 No 1, 2013, hal. 81

dan sifatnya mengikat. Teori dan praktik etika bersama-sama saling menyokong dalam pembinaan moral masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah yang mengacu pada makna “Etika” tersebut, seperti akhlak, moral, karakter, susila, dan seterusnya. Zaman dulu juga disebut “Budi”, selanjutnya ada istilah “Budi luhur”, “Balas budi”.

Pengertian budi menurut definisi KBBI adalah suatu alat batin, paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi atau akal pikiran sering dipahami sebagai kemampuan yang memanasifestasikan dirinya dalam fenomena mental seperti sensasi, persepsi, pemikiran, penalaran, memori, keyakinan, keinginan, emosi dan motivasi. Pikiran atau mentalitas biasanya dikontraskan dengan tubuh, materi atau fisik. Inti dari kontras ini adalah intuisi bahwa pikiran menunjukkan berbagai fitur yang tidak ditemukan dan bahkan mungkin tidak sesuai dengan alam semesta material seperti yang dijelaskan oleh ilmu alam.

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.³

Selain istilah budi, etika juga seringkali disamakan dengan akhlak. Akhlak ialah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar. Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat.

Dalam tingkah laku manusia selain akhlak yang baik terdapat pula Budi sebagai pedoman hidup di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga budi dan akhlak menjadi dua istilah yang berdekatan dan jelas memiliki hubungan satu sama lain. Sinergi antara keduanya akan dapat membangun masyarakat dan bangsa yang berbudi luhur.

Di antara pemikir Indonesia yang membicarakan tentang budi adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka. Dia seorang ulama', pemimpin dan orator, sejarawan dan budayawan, pengarang dan pujangga, serta sebagai seorang sastrawan dan pejuang yang berasal dari Sumatra Barat. Buya Hamka, pada tahun 1930 an menulis buku yang diberinya judul "Lembaga Budi". Didalam buku tersebut , hamka menyatakan

³ Ali Muhtadi, "*Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah,*" Jurnal Dinamika Pendidikan 17, no. 1 (2010): hal 6

bahwa “jiwa” atau “celakanya” seseorang, atau suatu bangsa tergantung pada “budinya”. Kemudian sekitar tahun 1950 beliau menulis “Pribadi hebat “ yang diantara karakteristiknya adalah dimilikinya budi yang unggul, seperti bijaksana, berani, tahu diri dan lain-lain.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep budi menurut Hamka, terkhusus tentang korelasi budi dan akhlak menurut beliau. Sehingga penulis mengajukan judul skripsi “Konsep Budi menurut Prof. Dr. Hamka (Analisis Korelasi Budi dan Akhlak)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan konsep budi dan akhlak menurut Buya Hamka ?
2. Bagaimana korelasi budi dan akhlak menurut Buya Hamka ?

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam ruang lingkup konsep dan korelasi yang dibicarakan oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul Lembaga Budi yaitu tentang aspek Budi dan Akhlak.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan Konsep Budi Menurut Prof. Dr. Hamka dan memberi tambahan tentang pemikiran tokoh tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti berikutnya dan mahasiswa untuk mengetahui lebih jauh tentang Arti Akhlak dan Konsep Budi Menurut Prof. Dr. Hamka.

E. KAJIAN TERHADAP PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis akan paparkan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan penulis teliti.

Pertama, Abdullah Sani Ritonga (2018) berjudul : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar). Dalam Skripsi ini hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada akhlak yang benar, sikap yang benar, senantiasa berbuat baik dan benar, beradab dan sopan santun yang baik. Perbedaan dengan penelitian Abdullah Sani Ritonga dengan penelitian ini adalah penelitian Abdullah Sani Ritonga berfokus kepada buku Tafsir AlAzhar di dalam Q.S Luqman. sedangkan penelitian ini

berfokus kepada buku falsafah hidup tentang akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.⁴

Kedua, Abdul Rohim (2013) yang berjudul: “Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908- 1981)”. Penelitian menunjukkan bahwa Hamka menggunakan kata kebajikan untuk menanamkan budi pekerti yang santun dari metode akhlak. Dalam skripsi hasil penelitian Abdul Rohim menunjukkan bahwa urgensi moralitas atau akhlak terhadap kehidupan manusia dan lingkungan dapat diukur dari perannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Penelitian tersebut didasarkan pada buku tasawuf modren. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis melakukan penelitian akhlak menurut Buya Hamka dalam buku falsafah hidup dan penelitian ini juga membahas akhlak dengan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Hamka mengajarkan selalu berbuat baik untuk menghindari perbuatan maksiat dan selalu berusaha berbuat baik. Hamka juga menjelaskan adab kepada Allah SWT, menjelaskan adab kepada Nabi Muhammad, dan menjelaskan adab kepada sesama manusia.⁵

Ketiga, Nurhidayat (2017) yang berjudul : “ Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka”. Kajian tersebut menjelaskan bahwa menurut Hamka akhlak adalah sifat yang dapat diubah dalam pikiran, sehingga muncul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul sifat baik, dan sebaliknya jika muncul secara irasional maka

⁴ Abdullah Sani Ritonga, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

⁵ Abdul Rohim, *Konsep Akhlak Menurut Hamka 1908-1981*, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2013)

akan melahirkan sifat-sifat buruk. Buruk atau sering disebut dengan akhlak yang tercela. Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer yaitu, lembaga budi, lembaga hidup, tafsir al-azhar, falsafah hidup, dan pelajaran agama islam. Berbeda dengan penelitian ini melakukan penelitian akhlak melalui literatur Hamka dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer satu karya hamka dan sumber data sekundernya ialah segala buku yang menyangkut tentang budi dan akhlak.⁶

Keempat, Hayatun Nufus (2017) yang berjudul : “ Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka”. Hasil penelitiannya Hayatun Nufus tersebut untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam mengembangkan akhlak perspektif Hamka di dalam bukunya Tasawuf Modern yang merujuk pada tiga hal yakni (1) tabiat sebagai pembawaan dasar manusia. (2) pengalaman yang timbul dari pengalaman kelompok dan dari suatu yang unik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. (3) pelajaran, ialah sesuatu yang di pelajari dapat berupa materi ajar atau suatu ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Perbedaan penelitian Hayatun Nufus dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada akhlak dalam pengembangan akhlak diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern sedangkan penelitian ini

⁶ Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (Bandar Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

memfokuskan kepada korelasi budi dan akhlak menurut Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup.⁷

Kelima, Roudlotul Jannah (2015) yang berjudul : "Pemikiran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti". Hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan menguji relevansi pemikiran hamka terhadap nilai pendidikan akhlak. Sumber data utama adalah kitab tafsir Al-Azhar, hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah (1) nilai pendidikan akhlak kepada Tuhan berupa takwa, iman, amanah, syukur, taubat, kesabaran dan istiqamah, (2) nilai pendidikan akhlak (3) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan (4) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran nilai-nilai budi pekerti diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada akhlak menurut sastra Buya Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran nilai-nilai budi pekerti diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian ini memfokuskan

⁷ Hayatun Nufus, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

kepada akhlak menurut Buyaa Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup.⁸

Berdasarkan beberapa rentetan penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara mendalam tentang bagaimana pembahasan Lembaga Budi dan Konsep Budi Menurut Prof. Dr. Hamka. (Analisis Korelasi Budi Dan Akhlak) Dengan demikian, penelitian yang sedang penulis teliti ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan wilayah penelitian dan penekanan pokok persoalan yang diteliti.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam penelitian pustaka, peneliti mencari data atau sumber informasi tidak dengan melakukan peninjauan langsung ke lapangan guna mencari data atau informasi yang akurat sebagai bahan referensi dari penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, majalah, dan tulisan-tulisan yang dianggap

⁸ Roudlotul Jannah, *Pemikiran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*, (Salatiga: STAIN, 2015)

mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.⁹ Selain itu, penulis dalam *library research* ini juga mengambil beberapa sumber pelengkap, baik *literature* teknis maupun literatur non-teknis. *Literatur* teknis adalah *literature* yang dihasilkan dari karya-karya disiplinier dan karya tulis professional sesuai dengan kaidah- kaidah ilmiah. Sedangkan *literature* non-teknis adalah *literature* yang tidak memiliki standar ilmiah.¹⁰

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data-data primer maupun data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer Adalah data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi. Data primer yang digunakan berupa buku yang ditulis oleh Prof Dr. Hamka dengan judul Lembaga Budi, Jakarta ; Republika Penerbit, 2016.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bisa berbentuk artikel, makalah, jurnal, dan lain-lain. Adapun data sekunder, sebagai penunjang referensi lainnya terdiri dari buku-buku yang membahas tentang seni dan keindahan serta tokoh yang membahas seni dan keindahan seperti : Tasawuf Modern (Buya Hamka), Filsafah Hidup

⁹ AntonBakkerdanAhmadCharisZubair,*MetodePenelitianFilsafat*,(Yogyakarta: PTKanisius,1994),h.109-125

¹⁰ AntonBakkerdanAhmadCharisZubair,*MetodePenelitianFilsafat*, . . . h.126

(Buya Hamka), pribadi hebat (Buya Hamka), didalam lembah kehidupan (Buya Hamka), dan banyak lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan secara tepat tentang Konsep Budi Menurut Prof. Dr. Hamka di buku Lembaga Budi dalam karangan Mutiara Falsafah Buya Hamka untuk dijadikan bahan rujukan sebagai sumber data.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran mengenai isi hasil penelitian ini maka sistematika pembahasan di susun sebagai :

BAB I : Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pengertian korelasi, konsep budi dan konsep akhlak, berisikan tentang apa itu Budi menurut para ahli, macam-macam Budi, dan apa itu akhlak menurut para ahli serta macam-macam bentuk akhlak.

BAB III : Biografi Prof. Dr. Hamka, akan menjelaskan mengenai Riwayat Hidup Prof. Dr. Hamka, mengulas dari awal kelahiran sampai karya-karya yang di buat semasa beliau hidup.

BAB IV : Pembahasan Dan Hasil Penelitian, Konsep Budi Dan Akhlak Dalam Pandangan Buya Hamka serta Korelasi Budi Dan Akhlak Menurut Buya Hamka

BAB V: Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

